

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI TUGAS BELAJAR MANDIRI

Ahmad Zamzam^{1*}, Sribagus², Eka Fitriana³, Atri Dewi Azis⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram

*e-mail: ahmadzamzam@unram.ac.id

Diterima 4 Mei 2021 / Disetujui 16 Juli 2021

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran dapat memberikan pajanan ke dalam bahasa target secara maksimal melalui kegiatan empat keterampilan bahasa dan dua pengetahuan bahasa seperti kosakata dan tata bahasa. Ini dapat dilakukan melalui salah satu Program yang disebut *Google Classroom* dimana materi dalam bentuk dokumen word, excel, pdf, video, audio, dll dapat diintegrasikan ke dalam ruang kelas yang berbasis IT. Rancangan materi tersebut telah dilatihkan kepada guru-guru bahasa Inggris yang tergabung dalam Muswarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Madrasah Aliyah di Kabupaten Lombok Timur. Peserta merespon kegiatan ini dengan sangat baik diketahui dari pernyataan dan keaktifan peserta dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pelatihan penyusunan tugas mandiri melalui *Google Classroom*, *Google Form* dan *Google Drive*.

Kata Kunci: *Google Classroom*, Kegiatan Belajar Mandiri, Materi Bahasa Inggris

ABSTRACT

The use of information technology as a learning medium can provide maximum exposure to the target language through the activities of four language skills and two language knowledge such as vocabulary and grammar. This can be done through a program called Google Classroom where material in the form of word documents, excel, pdf, video, audio, etc. can be integrated into IT-based classrooms. The design of this material has been trained for English teachers who are members of the Madrasah Aliyah Subject Teacher Meeting (MGMP) in East Lombok Regency. They responded very well to this activity, it was known from their statements and activeness in completing assignments in self-preparation training through Google Classroom, Google Form and Google Driver.

Keywords: *Google Classroom, Independent Learning Activities, English Language Materials*

PENDAHULUAN

Hasil suatu penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat frekuensi pajanan dengan kemampuan berbahasa Inggris secara lisan atau tulis pada peserta didik (Hajriana & Zamzam, 2017). Peserta didik yang mendapatkan frekuensi pajanan, baik di dalam atau pun di luar kelas, ke dalam Bahasa Inggris, maka tingkat kesuksesan jauh lebih tinggi dari pada mereka yang tingkat pajanan ke dalam Bahasa tersebut lebih rendah

(Azis dkk., 2021). Ini berimplikasi terhadap upaya pihak sekolah memberikan pelayanan pembelajaran siswa tidak hanya di kelas, tetapi juga mendorong peserta didik menjadi *independent learners*, pembelajar mandiri.

Sebagai bagian integral dari pembelajaran, penilaian atau assessmen dapat dilaksanakan melalui dua jalur (Nurgiantoro, 2012) yakni jalur tes dan non-tes yang difokuskan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Kedua jalur pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 merupakan hal mendasar untuk dapat

menjalankan amanat peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2015 yang menitikberatkan penilaian pada ketiga ranah pembelajaran tersebut. Kedua bentuk tes sebagai bagian dari proses penilaian seharusnya bukan sesuatu yang berbeda dengan pengalaman belajar dan muatan pembelajaran dalam proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, maka penilaian yang dilaksanakan tidak hanya mengandalkan penilaian yang berorientasi hasil (*output*) tetapi juga proses yang melekat pada kegiatan pembelajaran kesehariannya. Penilaian formatif, yang juga disebut penilaian progressif, dirancang dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga progress atau perkembangan akademik dan karakter mereka dapat dipetakan secara sistematis. Salah satu prinsip penilaian menurut Brown (2009) adalah penilaian harus dapat memotivasi peserta didik menjadi pembelajar mandiri (*independent learners*).

Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, misalnya, peserta didik belajar hanya empat jam pelajaran seminggu atau kurang lebih 4 jam pelajaran x 45 menit atau selama 180 menit, atau selama tiga jam waktu dari 168 jam seminggu. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik sebenarnya memiliki waktu cukup tinggi untuk belajar secara mandiri di luar kelas atau di rumah. Dewasa ini, dengan perkembangan sosial media dan teknologi yang sangat cepat dan merata pada setiap kalangan masyarakat, termasuk pelajar, maka ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk merancang *materials supplement* berbasis teknologi informasi atau *projected media*.

Pemanfaatan *projected media* dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bentuk

respon revolusi industri 4.0, yang membutuhkan kreativitas para guru atau pendidik dalam penyiapan dan penyajian materi melalui teknologi informasi yang menyediakan kemudahan dengan berbagai aplikasi. Misalnya, pemanfaatan *google classroom* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pendidik dapat mengembangkan materi dengan teks-teks otentik (*authentic materials*) baik *online materials* maupun *offline*. Materi yang disajikan atas dasar hasil *breakdown* kurikulum yang berlaku sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan.

Materi otentik dalam bentuk lisan dan atau tulisan dapat dengan mudah diperoleh dan dihubungkan ke aplikasi *software google classroom* sehingga kesemuanya itu dapat memicu kesuksesan belajar peserta didik karena dapat melibatkan semua pancara indera mereka yang dapat diaktifkan melalui audio, video, grafik, animasi, dan teks-teks tulis yang juga dapat dirancang sendiri pada satu tempat (Richter & Nel, 2017), salah satunya *google classroom*.

Karena materi yang dirancang melalui teknologi informasi itu bersifat *material supplements*, menjadi pendukung materi pembelajaran tatap muka di kelas. Oleh karena itu, prinsip dan prosedur *progressive assessment* menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau secara sistematis.

Authentic material supplements yang dirancang dalam satu aplikasi atau *software* itu membutuhkan prosedur dan alat kontrol untuk memastikan bahwa setiap tugas-tugas yang dirancang, baik melalui *google classroom* atau pun *googleforms* dalam bentuk *multiple choice questions* atau pun *open-responses*, dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta didik itu sendiri, bukan oleh orang lain. Hal ini tentunya dapat dipenuhi dengan penerapan prinsip dan

berbagai bentuk atau ragam tugas dalam *progressive* atau *formative assessment* sesuai yang direkomendasikan oleh Brown (2009), Nurgiantoro (2012) dan Cheng & Fox (2017).

Sung dkk. (2015) menyatakan bahwa perangkat handphone sebagai salah satu indikator perkembangan teknologi memiliki berbagai ragam firanti seperti *real-time access* pada informasi, tingkat sensitivitas konteks, komunikasi dan umpan balik cepat menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan, seperti pembelajaran secara mandiri (*self-directed learning*), pembelajaran inkuiri (*learning inquiry*), dan penilaian formatif (*formative assessment*). Pengabdian kepada masyarakat pada bidang pendidikan ini bermaksud memetakan kemampuan guru dalam

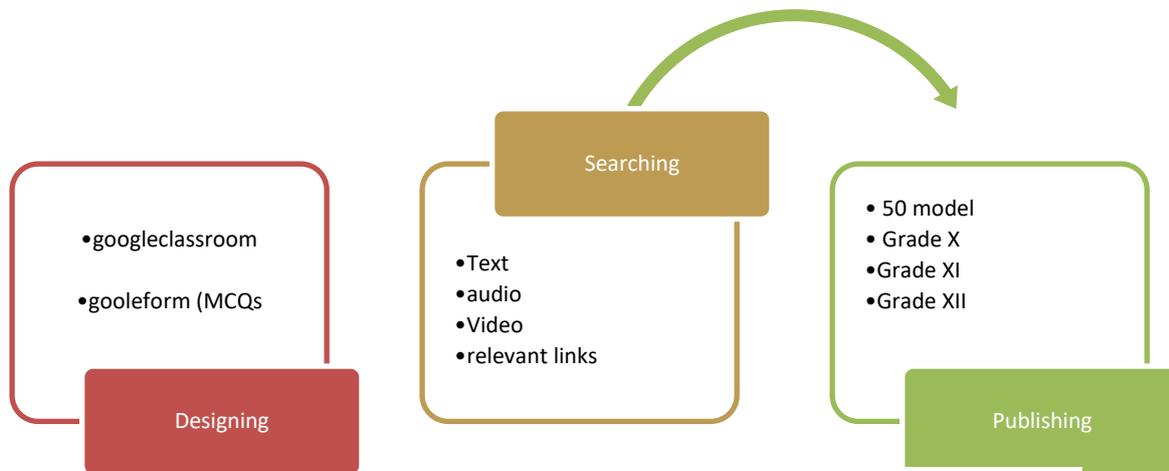
pelaksanaan *Progressive Assessment* via *Projected Media* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan melatih daya kreatif dan inovasi guru dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

METODE KEGIATAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan metode pelatihan, lokakarya dan pendampingan baik melalui tatap muka atau pun daring. Adapun alur kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut. Adapun alur pelatihan dan lokakarya Penerapan *Progressive Assessment Tasks* via *Projected Media* seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian



Gambar 2. Alur Pelatihan dan Lokakarya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk pelatihan pengembangan progressive assement melalui *project-based task* yang dirancang melalui pemanfaatan teknologi informasi, dalam hal ini, Google Classroom. Rencana kegiatan tersebut dikomunikasikan dengan pengurus MGMP Madrasah Aliyah Kabupaten Lombok Timur dengan keputusan bahwa pelatihan dipusatkan di Madrasah Aliyah Mu'allimin NW Pancor. Materi utama PKM dengan metode pelatihan ini difokuskan pada dua hal utama, yakni model *progressive assessment tasks* yang dapat dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik dan desain *Google Classroom* sebagai media.

Jumlah Madrasah yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah 21 (dua puluh satu) dengan jumlah peserta 30 orang guru bahasa Inggris. Jumlah madrasah ini kurang lebih 25% dari total keseluruhan madrasah yang terdapat di Kabupaten Lombok Timur menerima manfaat dari kegiatan PKM ini meskipun ada tiga madrasah tidak ada yang mewakili disebabkan oleh kendala teknis. Namun, dari keseluruhan peseta PKM yang menghadiri kegiatan tersebut dapat dipahami bahwa kebersamaan yang

dibangun dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), khususnya pada Kelompok Kerja Madrasah (KKM) tersebut sangat baik.

Beberapa orang guru menyampaikan bahwa pertemuan guru Bahasa Inggris pada KKM ini sering melaksanakan berbagai kegiatan yang berupaya pada peningkatan profesionalisme dalam pengelolaan kelas dan penyamaan persepsi berbagai perubahan kurikulum.



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di KKM MA Mu'allimin NW Pancor



Gambar 4. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di KKM MA Mu'allimin NW Pancor

Respon peserta dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat baik dilihat dari tingkat kehadiran dan partisipasi aktif dalam proses kegiatan seperti yang terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4. Di samping itu, kehadiran pengawas satuan pendidikan menengah atas atau Madrasah Aliyah KKM MA Mu'allimin NW Pancor yang membuka kegiatan juga sangat antusias dan mengharapkan kegiatan yang sama dapat dilakukan secara berkesinambungan. Pada gambar tiga dan empat terlihat Ketua KKM, Munawar, S.Pd., M.Pd. memberikan sambutan sekaligus penguatan pentingnya kegiatan-kegiatan seperti ini dan berharap kegiatannya lebih praktis dan aplikatif, tidak terlalu teoretik, karena peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah mereka Bapak/Ibu guru yang juga telah lama menjadi guru di madrasah masing-masing.

Menjadi pembelajar mandiri atau *independent learner* membutuhkan berbagai rekayasa perlakuan atau *treatment* oleh guru sebagai ujungtombak perubahan atas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Inggris dengan tatap muka dua sampai empat jam pelajaran seminggu tidak dapat memberikan input bahasa yang memadai untuk menjadi pembelajar bahasa sukses.

Mereka harus diberikan *material supplements* yang menjadi bagian integral dengan materi pokok yang disajikan pada tatap muka di kelas. Bidin dan Ziden (2012) menyatakan, "*mobile learning is gaining its popularity as it is accepted to be an effective technique of delivering lesson and acknowledge as its main strengths are anytime and anyplace. It can be utilized in many ways in the education industry.*" Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa teknologi informasi efektif memfasilitasi belajar siswa karena kemudahan akses dari dan kapan saja.

Agar *material supplements* yang dirancang melalui *projected media* seperti *googleclassroom*

atau *googleform* yang disediakan oleh provider www.google.com merupakan bagian integral dengan materi pokok, maka alur, tahapan, dan topiknya harus disesuaikan dengan setiap kompetensi dasar pada kurikulum yang berlaku (K13) pada jenjang (kelas) dan jenis satuan pendidikan. Untuk mempertahankan dan memastikan efektivitas penggunaan aplikasi tersebut terhadap kesuksesan pembelajaran, maka prinsip, dan ragam tugas dalam bentuk *progressive (formative) assessment* (Brown, 2009) menjadi model.

KESIMPULAN

Pelatihan guru dalam pengembangan model tugas belajar mandiri berbasis online seperti Google Classroom yang terintegrasi dengan program regular di kelas sangat dibutuhkan baik oleh guru itu sendiri atau pun oleh siswa dalam memfasilitasi belajar peserta didik. Respon guru yang terlibat dalam pelatihan ini membuktikan bahwa mereka sangat membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan berbagai tugas-tugas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi karena peserta didik mendapatkan pajanan ke dalam Bahasa Inggris secara komprehensif, baik dengan native speaker atau pun materi rancangan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A.D., Yusra, K., Khotimah, K., 2021. Pengembangan Metode Permainan dan Lagu di PAUD/TK Rinjani Universitas Mataram. Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram, 3(1): 34-39.
- Bidin & Ziden. 2012. Adoption and application of mobile learning in education industry. Downloaded from www.sciencedirect.com.
- Brown, H.D. 2009. Language Assessment: Principles and Classroom Practices. 4th ed.

-
- Addison Wesley Longman: A Pearson Education Company.
- Cheng, L & Fox, J., 2017. *Assessment in the Language Classroom*. London: Macmillan Publisher Limited.
- Hajirana, A & Zamzam, A. 2017. The contribution of exposure frequency to English to Speaking and Writing Performance of EFL Learners at Junior High School in Indonesia. *Voices of English Language Education Society (VELES)*:1(2):31-47.
- Nurgiantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Edisi Ketiga.
- Richter, B & Nel, C. 2017. The effect of multimedia use on the teaching and learning of social sciences at tertiary level: a case study. Downloaded from <http://dx.doi.org/10.17159/2223-0386/2017/n17a1>.
- Sung, Y.T., Chang, K.E. & Liu-T.C., 2015. The effect of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. Downloaded from www.elsevier.com/locate/com-pedu.